

PERILAKU ETIS INDIVIDU DALAM PELAPORAN KEUANGAN: PERAN PENDIDIKAN BERBASIS SYARIAH DAN KOMITMEN RELIGIUSITAS

Nadia Rahma dan Rahmani Timorita Yulianti

Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Indonesia

Hafiez Sofyani

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: hafiez.sofyani@umy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine whether there are differences in ethical behavior on financial reporting by an individual who studied economics and business based on sharia and non-sharia curriculum. In addition, this study also examine whether religiousity commitment influencing ethical behavior on financial reporting. The study employs 2x2 factorial experiments design with research subjects are students from Department of Economics and Islamic Banking and Department of Accountancy. The study reveals that ethical behavior on financial reporting of an individual is affected by sharia education which he/she attended. Detail explanation about the results study can be read in the paper.

Keywords: Sharia Education; Religiousity Commitment; Ethical Behavior; Financial Reporting

1. PENDAHULUAN

Terjadinya skandal etika di lingkungan bisnis terkait manipulasi laporan keuangan secara berulang-ulang memunculkan inisiasi pendidikan etika organisasional di banyak institusi (Weber, 2006). Skandal besar pelanggaran etika bisnis adalah kasus manipulasi laporan keuangan oleh Enron, Tyco, dan dari banyak perusahaan besar lainnya di dunia. Kasus manipulasi laporan keuangan juga sering terjadi di Indonesia, salah satu yang menjadi berita besar adalah kasus manipulasi laporan pajak yang dilakukan oleh Kimia Farma. Dari banyaknya kasus pelanggaran etika bisnis ini, profesi yang kerap menjadi sorotan adalah akuntan selaku orang yang bertanggungjawab dalam penyusunan laporan keuangan. Merespon kasus-kasus yang terjadi tersebut, para pemerhati isu etika bisnis semakin konsern untuk melakukan penelitian dan pengembangan terkait pendidikan etika, khususnya etika profesi akuntan yang memiliki peran vital di lingkungan bisnis.

Pendidikan etika sendiri tidak lepas dari peran lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang notabene selaku pencetak akuntan dituntut untuk tidak hanya dapat mencetak akuntan yang profesional, tetapi juga memiliki integritas dan idealisme yang kuat terhadap etika

profesinya. Menurut voting yang dilakukan oleh *Wall street Journal online* (2004) terkait persepsi mahasiswa Magister Administrasi Bisnis (MBA) terkait pentingnya pelajaran etika bisnis, 81% atau 1.466 mahasiswa dari total responden menjawab bahwa mata pelajaran terkait etika bisnis sangat penting untuk diadakan. Konsern terhadap etika bisnis ini kemudian banyak menjadi sumber perhatian dan diangkat ke dalam isu penelitian (Cohen et al. 1993). Salah satu penelitian etika akuntan dilakukan oleh Meyhew dan Murphy (2009) yang menguji pengaruh pendidikan etika bisnis terhadap perilaku etis akuntan dalam pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa akuntan -diperankan oleh mahasiswa dalam desain eksperimennya- yang menempuh pendidikan etika bisnis lebih etis dari pada akuntan yang tidak menempuh pendidikan etika.

Namun, disaat pendidikan etika bisnis telah menjadi mata kuliah yang wajib ditempuh di hampir seluruh perguruan tinggi di dunia, pelanggaran etika yang dilakukan akuntan masih saja sering terjadi. Kasus terbaru yang sempat menyita perhatian adalah skandal manipulasi pelaporan keuangan yang dilakukan oleh Toshiba di tahun 2015. Kasus Toshiba ini lagi-lagi menyorot akuntan sebagai profesi yang harus bertanggung jawab. Kasus ini juga memunculkan pertanyaan besar “apakah pendidikan etika yang diberikan kepada mahasiswa program studi akuntansi selaku calon akuntan tidak benar-benar berhasil sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Meyhew dan Murphy (2009)?”. Selain itu, keraguan akan peran pendidikan etika mampu meningkatkan perilaku etis individu mulai bermunculan (Low et al., 2008). Alasan yang mungkin menjelaskan situasi ini adalah pendidikan etika di pendidikan tinggi dinilai sangat terlambat dan pula tidak cukup untuk dapat memaparkan kesadaran etis peserta didik (Amernic & Craig 2004; Fisher et al., 2007; Low et al. 2008). Selain itu, pendidikan etika yang diselenggarakan perguruan tinggi bisa jadi hanya disikapi sebatas pengetahuan dan informasi yang perlu diketahui oleh peserta didik (calon akuntan) tanpa mereka menginternalisasikannya ke dalam diri dan menjadikannya sebagai ideologi dalam bersikap dan berperilaku.

Menjawab situasi “ketidakberhasilan” pendidikan etika bisnis dan profesi tersebut dalam memecahkan permasalahan perilaku etis akuntan, maka perlu adanya alternatif gagasan yang mungkin dapat menjadi solusi. Salah satunya adalah penguatan karakter kepribadian dari peserta didik yang menggiring untuk bersikap etis, yakni komitmen relijiusitas (Mazereeuw dan Graafland, 2014). Hal ini berdasarkan pada argumen bahwa kecurangan pelaporan yang kerap dilakukan akuntan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor apakah akuntan tersebut pernah menempuh pendidikan etika bisnis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dari akuntan tersebut, seperti; tingkat penalaran moral, *locus of control*, empati, *self interest*, responsibilitas, dan komitmen relijiusitas (Trevino, 1986; Tsui dan Ferdinand, 1996; Rotter, 1996; Ponemon, 1992; Rutledge et al., 1999; Liyanarachchi dan Chris Newdick, 2009; Mayhew dan Murphy, 2009, 2012; Sofyani dan Pramita, 2013; Mazereeuw et al, 2014).

Dalam argumen yang dijelaskan oleh teori perilaku yang direncanakan (*Planned Behavior Theory*) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1974; 1975) dan Ajzen dan Fishbein (2005), dijelaskan bahwa anteseden seseorang dalam berperilaku adalah niat. Argumen ini sejalan dengan tahapan proses pembuatan keputusan etis (Jones, 1991; Cohen dan Bennie, 2006). Niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap dalam berperilaku. Sikap dalam berperilaku sendiri adalah fungsi dari keyakinan keberperilaku (*behavioral beliefs*) yang dipengaruhi oleh komitmen religius yang diyakini atau dianut oleh seseorang. Sehingga, nilai keagamaan (*religioun*) merupakan faktor dapat menggiring individu dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembuatan keputusan etis tidak lepas dari nilai-nilai yang diyakini individu sebelum akhirnya dia berada pada tahap akhir, yakni pelaksanaan aksi perilaku etis ketika menghadapi dilema etika.

Jika melihat pada perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, khususnya di ranah ekonomika dan bisnis, program studi yang memadukan adanya unsur sains dan religiusitas adalah program studi yang terkait dengan ekonomi dan bisnis syariah, seperti: skonomi syariah/islam, akuntansi syariah, majaemen syariah, muamalah, ekonomi dan perbankan Islam, dan program sejenisnya. Ilmu ekonomi syariah sebagai sebuah sains syarat dengan nilai ketuhanan dan ajaran agama. Dalam kurikulum program studi yang terkait dengan ekonomi dan bisnis syariah, terdapat berbagai mata kuliah bermuatan agama (*religioun*) yang mengajarkan nilai-nilai keislaman yang luhur, yang pula berkaitan dengan rumusan etis dalam kehidupan. Sejalan dengan argumen yang dijelaskan Fishbein and Ajzen (1974), pembelajaran individu terhadap nilai-nilai bermuatan agama akan mendorong individu untuk memiliki religiusitas yang lebih kuat. Mata kuliah bermuatan agama ini tidak dimiliki oleh prodi ekonomi yang tidak berbasis syariah (non-syariah). Dari argumen tersebut, muncul dugaan sementara bahwa semestinya terdapat perbedaan tingkat religiusitas individu antara yang menuntut ilmu di prodi ekonomi syariah dengan yang menuntut ilmu di prodi ekonomi non-syariah.

Sementara, mengacu kepada berbagai kasus pelanggaran etika bisnis yang terjadi, hal ini menandakan adanya dampak buruk dari liberalisme (kebebasan) dalam bisnis -bahkan tidak bertuhan- yang pada akhirnya menyusut pelbagai permasalahan. Para peneliti non-positivisme, khususnya mereka yang memiliki perspektif religius menilai bahwa dampak buruk perekonomian terjadi karena adanya pemisahan antara ekonomi dengan Tuhan yang selanjutnya memunculkan sikap curang, pragmatis, kapitalis, dan mau menang sendiri (Triuwono, 2012). Pendapat ini tentu juga mendapat pro dan kontra dari akademisi lainnya, khususnya mereka yang berpandangan positivisme. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji secara empiris apakah komitmen religiusitas pada diri akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan tersebut, khususnya dalam pembuatan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menguji apakah terdapat perbedaan tingkat komitmen religiusitas antara individu yang menempuh pendidikan di prodi ekonomi syariah yang memiliki kurikulum dan mata kuliah keagamaan

yang komprehensif dengan individu yang menempuh pendidikan di prodi non-syariah yang tidak memiliki kurikulum serta mata kuliah bermuatan agama secara komprehensif.

Penelitian ini penting dilakukan karena, pertama; belum banyak penelitian mengenai perilaku etis akuntan dalam pelaporan keuangan yang mengaitkannya dengan komitmen religiusitas. Sehingga, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berguna dalam pengembangan isu etika bisnis dan profesi akuntan, khususnya dalam upaya mencetak akuntan yang profesional, jujur dan berintegritas. Kedua; banyaknya anggapan (non empiris) dari berbagai kalangan yang menilai tidak ada bedanya orang yang menempuh studi di program studi syariah dan non-syariah. Alasan ini pula yang banyak dijadikan dasar praktisi untuk merekrut karyawan maupun pegawai yang berlatar belakang non-syariah untuk bekerja di unit bisnis syariah. Dari hasil penelitian ini, setidaknya akan ada temuan empiris yang membantah atau bahkan mendukung anggapan tersebut. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di program studi yang terkait dengan ekonomi dan bisnis syariah khususnya, dan non-syariah pada umumnya.

2. TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 EKONOMI ISLAM, KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS SYARIAH DAN ETIKA AKUNTANSI SYARIAH

Ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengolah sumber daya untuk mencapai *falah* (kesejahteraan/ kebahagiaan) berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Alquram dan Sunnah (P3EI, 2003). Aspek penting yang ditekankan dari definisi ekonomi Islam di atas adalah: pertama, bahwa orientasi ekonomi adalah “*falah*” (ditulis apa adanya) karena memiliki makna tertentu yakni kesejahteraan atau kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kedua, bahwa pelaksanaan ekonomi atau upaya untuk mencari kebahagiaan itu harus sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran syariah Islam yakni yang termaktub pada Al-Quran dan Sunnah. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda antara konsep ekonomi Islam dengan konsep Ekonomi positif (*positive*) dan normatif (*normative*).

Perbedaan definisi ini selanjutnya memunculkan perbedaan pula pada tataran metodologi pendidikan ekonomi maupun bisnis antara berbasis konvensional dan syariah. Para ekonom positif menempatkan ilmu ekonomi sebagai suatu yang bebas nilai (*value free*) (P3EI, 2009; Triyowono, 2012). Pandangan ini berdampak pada metodologi pengembangan ilmu ekonomi baik dalam hal pembelajaran dan penelitian seolah menjauhkan realitas sosial ekonomi dengan ajaran agama sebagaimana pendekatan positivis. Sementara, Triyowono (2012) menjelaskan, dalam metodologi pengembangan ekonomi Islam (referensi lain disebut ekonomi syariah), khususnya dalam ranah akuntansi syariah tidak boleh memisahkan realitas keilmuan dengan nilai

ajaran islam itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Abu Sulaiman yang menyatakan bahwa keterkaitan antara agama dan ilmu sangat erat karena antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*) juga memiliki keterkaitan.

Abus Sulaiman menjelaskan bahwa Allah SWT. telah menganugerahkan akal bagi manusia sebagai bekal untuk menjalankan tugasnya menjadi *khalifah fil Ardhi*. Sementara, Wahyu adalah informasi yang bersumber dari Allah SWT. Dari alam yang ghaib (metafisik) yang menjelaskan tentang tuntunan dan batasan mengenai segala hal yang harus dilakukan dan harus di jauhi agar manusia mampu meraih kesuksesan dalam pelaksanaan tugasnya di dunia sebagai *khalifah fil Ardhi* (P3EI, 2009). Jika manusia hanya mengandalkan akal, maka dia tidak akan dapat berhasil mencapai orientasinya, yakni *falah* (kesejahteraan/kebahagiaan di dunia dan akhirat). Hal itu dikarenakan akal manusia tidak cukup memiliki kemampuan untuk mencari informasi mengenai bagaimana cara agar tugasnya di dunia dapat berhasil dilaksanakan dan akhirnya dapat mencapai *falah*. Jika manusia tidak berpegang kepada wahyu, dia juga rentan untuk tersesat dan terjebak pada suatu pandangan atau dugaan yang keliru. Misalnya, manusia yang hanya mengandalkan akal bisa jadi merasa berbuat kebaikan, padahal dia melakukan kerusakan, sebagaimana yang disampaikan Allah SWT. Dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat: 11 dan 12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ. أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: “Dan bila dikatakan kepada mereka (Manusia): “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka (mansia) menjawab: “Sesungguhnya kami mengadakan perbaikan”. “Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”. (QS: al-Baqarah, ayat 11-12)

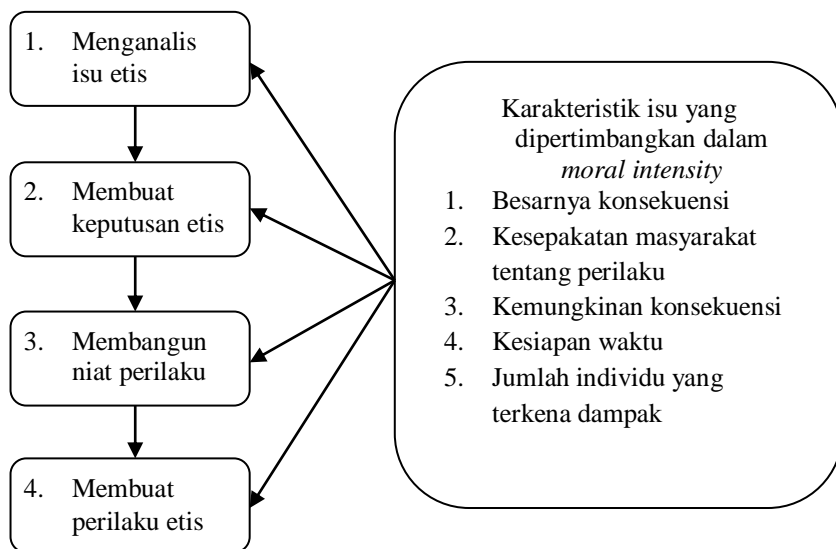
Lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi memikul peran utama dalam rangka mengembangkan ilmu ekonomi Islam. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan program studi ekonomi islam dan yang terkait, seperti akuntansi syariah, manajemen syariah, ekonomi perbankan islam, dan prodi sejenisnya serta, mengembangkan keilmuan ekonomi Islam tersebut. Pendidikan di program Studi ekonomi Islam harus disusun dengan kurikulum berbasis syariah, yakni pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek konsep dan teknis pada bidang ekonomi dan bisnis saja, tetapi juga memasukkan berbagai unsur pelajaran yang berafiliasi dengan nilai-nilai keislaman sebagaimana yang dijelaskan Ahmad (1980), Arif (1985) dan Yaya et al. (2014). Hal ini ditujukan agar perkembangan ilmu ekonomi Islam, khususnya akuntansi syariah dibarengi dengan perkembangan perilaku yang terus positif (etis dan berkhak mulia) dari lulusannya.

2.2 PROSES PEMBUATAN KEPUTUSAN ETIS DAN KONSEP RELIJIUSITAS

Seorang individu yang menghadapi dilema etika biasaya akan meresponnya dengan suatu proses pembuatan keputusan etis di dalam dirinya yang mana

proses tersebut tersusun dalam empat rangkaian (lihat Gambar 1) (Cohen dan Bennie, 2006; Jones 1991; Jones et al 2003). Pada tahap pertama, ketika menghadapi dilema etika, individu yang memiliki kesadaran etis akan berupaya untuk mengenali dan menganalisis isu etis yang dihadapi. Pada tahap kedua, individu akan mulai membuat keputusan etis. Pada tahap ketiga, individu akan membangun niat perilaku etis yangmana pada tahap niat ini individu akan mempertimbangkan apa yang akan dilakukan. Terakhir, individu akan membuat tindakan (*action*) berupa perilaku etis terkait fenomena etika yang dihadapinya. Ketika individu menjalani proses pembuatan keputusan etis tersebut, secara tidak sadar sebenarnya individu tersebut melakukan pertimbangan terkait besarnya konsekuensi perilaku yang nantinya dilakukan, kesepakatan masyarakat tentang perilaku yang akan dilakukan, kemungkinan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, kesiapan momentum untuk bertindak, dan jumlah individu lain yang terkena dampak dari perilaku yang akan diambil.

Gambar 1. Proses Pembuatan Keputusan Etis



Sumber: Jones (1991) dan Cohen dan Bennie (2006)

Dari berbagai hasil riset, secara umum, perilaku banyak individu dalam berperilaku yang terkait dengan isu-isu *moral intensity* yang mereka hadapi selalu mengikuti kerangka konseptual proses pembuatan keputusan etis di atas (Cohen dan Bennie, 2006; Jones 1991; Jones et al 2003).

Proses pembuatan keputusan etis yang dipaparkan Jones (1991) dan Cohen dan Bennie (2006) pada Gambar 1 sebenarnya memiliki keterkaitan dengan teori perilaku yang direncanakan (*Planned Behavior Theory*) yang

dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1974; 1975) dan Ajzen dan Fishbein (2005). Dalam penjelasannya, Fishbein and Ajzen (2005) mengemukakan bahwa proses pembuatan keputusan etis tidak lepas dari nilai-nilai yang diyakini individu sebelum akhirnya ia berada pada tahap akhir, yakni pelaksanaan aksi perilaku etis ketika menghadapi situasi dilema etika. Artinya aspek religiusitas pada diri individu memiliki peran utama dalam mendasari seorang individu dalam bersikap dan berperilaku. Berangkat dari hal itu, maka penting dilakukan pembuktian nyata konsep yang dipaparkan ini karena penelitian empiris yang menguji apakah aspek religiusitas benar-benar mempengaruhi individu dalam bersikap dan berperilaku masih jarang dilakukan atau mungkin belum ada. Penjelasan ini sekaligus merupakan gagasan utama mengapa penelitian ini mencoba menguji aspek religiusitas dan kurikulum pendidikan yang berasosiasi dengan religiusitas, yakni kurikulum berbasis syariah yang diduga menjadi dasar terbentuknya keyakinan berperilaku sebagaimana argumen dari Ajzen dan Fishbein (2005) di atas.

2.3 PERUMUSAN HIPOTESIS

2.3.1 Pendidikan Berbasis Syariah dan Perilaku Etis Saat Pelaporan Keuangan

Agama sebagai suatu ajaran ketuhanan yang bersumber dari wahyu mengandung nilai-nilai universal bagi kehidupan umat manusia baik dalam aktivitas kegiatan politik, sosial, budaya, ekonomi dan lainnya. Hal ini berarti bahwa agama diturunkan untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan dunia maupun akhirat (Wahidin, sebagaimana dikutip Aziz 2008). Dalam kehidupan sosial, tidak terkecuali dalam interaksi di dalam sebuah institusi, nilai-nilai ajaran agama adalah petunjuk yang sempurna untuk menyelesaikan seluruh *problem* kehidupan manusia, termasuk *problem* ekonomi manusia (Triono, 2014). Dalam Islam, tiga aspek penting dalam dimensi normatif ajaran agama yang harus dipahami dan dimengerti adalah: *Pertama*, ketuhanan yang berwujud pada keimanan pada sang pencipta secara utuh dan bulat; *kedua*, kepatuhan dan ketaatan secara *lahiriyah-bathiniyah* (perilaku dan niat di dalam hati) dalam menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa; dan *Ketiga*, berbuat baik dan penuh tanggungjawab atas kebaikan secara luas dan jauh dari sifat khianat (Wahidin, sebagaimana dikutip Aziz 2008). Ketiga aspek inilah yang selanjutnya disebut sebagai karakter keagamaan (*religiousity*). Dalam membentuk kepribadian utuh secara individual dan sosial kultural yang dibangun oleh tiga aspek tersebut, jelas diperlukan kerja keras dan proses yang panjang, baik secara *infiradi (person)* maupun *ijtima' l-nidzami (system)* (Wahidin, sebagaimana dikutip Aziz 2008). Oleh karenanya, pembentukan karakter keagamaan ini penting dibuat dalam satu program terencana dan berjangka agar upaya mendidik individu yang taat, jujur, dan amanah dapat berjalan dengan baik.

Dalam kaitannya dengan proses individu membuat keputusan etis, nilai-nilai agama yang terbentuk dari keikutsertaan individu pada pendidikan

dengan kurikulum berbasis syariah akan menjadi hal yang sedikit banyak memengaruhi individu tersebut dalam membuat keputusan etis. Pendidikan yang didasarkan kurikulum berbasis syariah diimplementasikan dalam bentuk banyaknya muatan mata kuliah agama Islam yang tidak hanya membahas mengenai praktik bisnis secara syariah, tetapi juga mata kuliah fiqh muamalah (*Syariah Islamiyah*), akhlak Islami (*Akhlakul karimah*), Ketuhanan (*Tauhid*), dan masalah ibadah (*'Ubudiyah*). Secara empiris, proses ini dapat dijelaskan oleh teori perilaku terencana (*planned behavior theory*) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1974, 1975) dan Ajzen dan Fishbein (2005). Menurut kaca mata perilaku terencana, niat adalah anteseden seseorang dalam berperilaku yang mana niat tersebut dipengaruhi oleh sikap dalam berperilaku. Sikap dalam berperilaku sendiri adalah fungsi dari keyakinan keberperilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan ini bisa jadi dibentuk oleh nilai-nilai religius yang diyakini atau dianut oleh individu. Sehingga, nilai keagamaan (*religioun*) merupakan faktor yang memengaruhi individu dalam bersikap dan berperilaku (Fishbein dan Ajzen 1974, 1975; Ajzen dan Fishbein 2005), yang dalam hal ini sudah semestinya terhubung dengan proses individu dalam membuat keputusan etis dan tindakan etis.

Mayhew dan Murphy (2009) mengemukakan bahwa pendidikan adalah sarana penting untuk mendidik para akuntan agar bersikap etis ketika berada di lingkup pekerjaan mereka. Selain pendidikan etika, pendidikan yang sarat dengan etika yang disusun dalam bentuk kurikulum berbasis syariah dan sarat dengan nilai-nilai kebaikan serta identik dengan nilai-nilai etis juga memungkinkan memiliki pengaruh terhadap perilaku etis akuntan. Argumen ini sebagaimana penelitian Mazereeuw dan Graafland (2014) yang menemukan bahwa nilai-nilai ajaran agama yang ditaati (*religiosity*) dari individu yang diperoleh dari pendidikan karakter keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai etis memiliki hubungan terhadap perilaku atau cara berperilaku individu tersebut (lihat: Mayhew dan Murphy, 2009).

Jika dikaitkan dengan kurikulum pendidikan berbasis syariah tadi, maka muatan-muatan mata kuliah yang sarat dengan nilai Islam seperti yang disebutkan di atas sudah tentu akan berpengaruh pada perilaku Individu dalam bertindak, termasuk dalam bisnis dan penyusunan laporan keuangan (Sofyani dan Rahma, 2015). Namun demikian, bukti empiris mengenai apakah pendidikan etika yang dijalankan secara terintegrasi dalam suatu kurikulum berbasis syariah dapat menggiring perilaku individu untuk berperilaku etis atau tidak, sampai saat ini masih jarang dilakukan atau bahkan mungkin belum ada. Untuk itu, hal ini perlu diuji secara empiris agar menemukan dukungan bukti apakah kurikulum syariah yang dijalankan selama ini berdampak pada perilaku etis pesertanya atau tidak. Oleh karenanya, penelitian ini akan mencoba menguji apakah aspek kurikulum syariah ini secara empiris akan mempengaruhi perilaku etis individu yang mengikuti pendidikan yang berbasis kurikulum syariah tersebut. Berdasarkan argumen tersebut maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Pada saat aktivitas pelaporan keuangan, partisipan dari program studi yang menjalankan kurikulum berbasis syariah memiliki perilaku lebih

etis (memiliki JKP lebih sedikit) dibandingkan partisipan dari program studi yang menjalankan kurikulum yang tidak berbasis syariah.

2.3.2 Komitmen Relijiusitas dan Perilaku Etis Saat Pelaporan Keuangan

Relijiusitas merupakan aspek internal, yang menurut pandangan teori perilaku direncanakan mempengaruhi individu dalam membuat tindakan khususnya ketika menghadapi dilema etika (Mazereeuw et al, 2014). Hal ini diperkuat oleh argument Jones (1991) dan Cohen dan Bennie (2006) pada Gambar 1 yang menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara dua teori ini, yakni proses pembuatan keputusan etis dan teori perilaku yang direncanakan (Fishbein dan Ajzen, 2005; Mazereeuw et al, 2014).

Sebenarnya ada banyak konsep yang digunakan untuk mengukur relijiusitas, misalnya Weaver dan Agle (2002), Conroy dan Emerson (2004), Keller et al. (2006), Kurpis et al. (2008) Saat et al. (2009), dan Kum-Lung dan Teck-Chai (2010). Namun penelitian ini mengacu pada konsep yang diusung oleh Mazereeuw et al (2014), yakni komitmen relijiusitas. Penggunaan konsep komitmen relijiusitas model Mazereeuw et al (2014) ini dikarenakan aspek relijiusitas yang diukur lebih ditel dibandingkan model penelitian lain yang disebutkan sebelumnya. Mazereeuw et al (2014) membagi konsep relijiusitas menjadi empat aspek, yakni: (1) Kognitif relijiusitas; (2) Afektif Relijiusitas, terdiri dari motivasi relijius intrinsik dan motivasi relijius ekstrinsik; dan (4) Perilaku religiusitas. Keempat aspek relijiusitas tersebut, oleh Mazereeuw et al (2014) disebut dengan komitmen relijiusitas.

Aspek kognitif relijiusitas adalah hal-hal yang terkait dengan keyakinan manusia, yakni: pemahaman seseorang terhadap konsep “Tuhan”, takdir kehidupan manusia, dan tentang hari akhir. Takhur (1969) menjelaskan bahwa keyakinan seseorang memiliki implikasi terhadap perilaku etis seseorang. Hal ini dikuatkan oleh Voert (1994) yang mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan bahwa surga dapat diraih dengan cara mengikuti prinsip ajaran agama yang dianutnya, maka orang tersebut akan berupaya keras untuk mengikuti prinsip ajaran agama yang dianutnya tadi, dengan tujuan agar dia memperoleh kebahagiaan yang kekal dan bahagia di surga.

Selanjutnya, aspek afektif relijiusitas, dibagi menjadi dua, yakni: motivasi relijius intrinsik dan ekstrinsik. Secara detil aspek motivasi relijius internal menjelaskan mengenai kecenderungan seseorang untuk mengikatkan dirinya kepada ajaran agama yang dilatarbelakangi sifat kedalaman spiritual secara vertikal, yakni antara manusia dan Tuhan. Sementara, motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan seseorang yang mengikatkan dirinya kepada ajaran agama yang disebabkan oleh adanya kebahagiaan yang datang sebagai konsekuensi pendekatan diri kepada ajaran agama yang mana sifatnya bersifat sosial, misalnya rasa nyaman, aman, dan senang karena memiliki koneksi sosial. Mazereeuw et al (2014) menjelaskan lebih jauh bahwa orang yang memiliki motivasi relijius internal memiliki pendirian yang lebih kuat ketimbang eksternal. Hal ini karena keyakinan internal yang selanjutnya

menggiring kepada tindakan tertentu dilatarbelakangi keridhaan dan berkah tuhan, bukan kepentingan duniawi tertentu.

Sedangkan yang terkahir adalah aspek perilaku religiusitas, yaitu ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya yang identik dengan ritual ibadah yang wajib maupun sunnah untuk dijalankan oleh penganutnya, seperti shalat fardhu dan sunnah, puasa, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Menurut Mazereeuw et al (2014) perilaku religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang, khususnya di dunia bisnis. Hal itu karena perilaku religiusitas seperti shalat, puasa, dan zakat menebalkan sikap respek dan tanggungjawab yang tinggi pada seseorang tersebut, khususnya dalam hal berperilaku. Dari uraian argumentasi-argumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen religiusitas yang ada pada diri seseorang dapat menggiring seseorang kepada perilaku yang lebih etis, baik dalam lingkungan umum maupun secara khusus dalam lingkungan bisnis. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

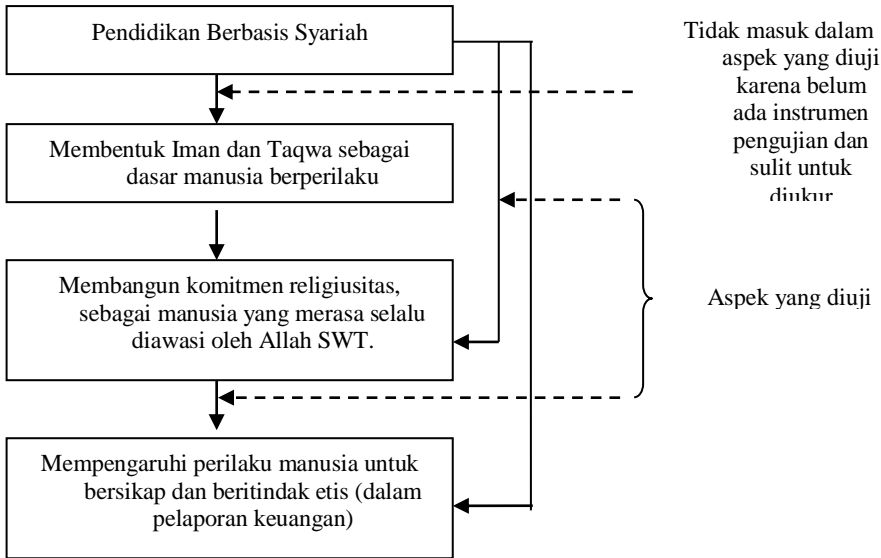
H₂: Pada saat pelaporan keuangan, partisipan yang memiliki aspek religiusitas yang kuat lebih etis (memiliki JKP lebih sedikit) dibandingkan partisipan yang memiliki komitmen religiusitas yang lemah.

2.3.3 Interaksi dari Kurikulum Berbasis Syariah dan Komitmen Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Perilaku Etis Saat Pelaporan Keuangan

Sebagaimana paparan pada perumusan hipotesis 1 dan 2, pendidikan yang berafiliasi dengan agama yang sarat dengan nilai etika, maka akan memberikan pengaruh positif pada perilaku etis individu yang mengikutinya (Mayhew dan Murphy, 2009; Fishbein dan Ajzen 1974, 1975; Ajzen dan Fishbein 2005). Sementara, komitmen religiusitas juga memiliki pengaruh positif pada perilaku etis seseorang sebagaimana penjelasan Mazereeuw et al. (2014). Dengan demikian, jika kedua aspek ini, yakni pendidikan berbasis syariah dan individu yang mengikutinya adalah mereka yang memiliki komitmen religiusitas yang kuat, maka pengaruh dari keduanya akan saling berinteraksi, sehingga mampu memberikan dampak akumulatif komitmen religiusitas yang terus bertumbuh pada individu yang menjalaninya. Dampak akhirnya adalah individu tersebut seharusnya akan memiliki perilaku etis yang juga semakin kuat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₃: Pada saat pelaporan keuangan, partisipan dari program studi dengan kurikulum berbasis syariah dan memiliki aspek religiusitas yang kuat lebih etis (memiliki JKP paling sedikit) dibandingkan partisipan dari kondisi lainnya.

Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian



3. METODE PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji interaksi dari kurikulum pendidikan yang ditempuh individu dengan komitmen religiusitas yang ada pada diri individu tersebut terhadap perilaku etis mereka dalam pelaporan keuangan. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain 2 x 2 faktorial *between subject*. Desain eksperimen digunakan karena secara simultan mengakomodasi penelitian atas pengaruh dua atau lebih variabel independen, baik pengaruh utama maupun pengaruh interaksi terhadap variabel dependen. Desain ini bermanfaat untuk pelaksanaan eksperimen yang mempunyai dua atau lebih variabel independen (disebut faktor) dengan masing-masing faktor memiliki paling sedikit dua level (Nahartyo, 2012). Data mengenai perilaku etis partisipan diperoleh dari hasil jawaban partisipan yang mengikuti eksperimen.

3.2 VARIABEL DAN PENGUKURANNYA

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kurikulum berbasis syariah dan komitmen religiusitas. Sedangkan variabel dependennya adalah perilaku etis saat pelaporan keuangan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan kurikulum **berbasis syariah** adalah kurikulum pendidikan yang memuat nilai-nilai Islam yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak (Yaya et al., 2014).

Komitmen Religiuitas adalah konsep yang dikembangkan oleh Mazereeuw et al (2014) yang terbagi menjadi empat dimensi, yaitu: (1) Kognitif religiuitas; (2) Afektif Religiuitas, terdiri dari motivasi religiuis interinsik dan motivasi religiuis ekstrinsik; dan (4) Perilaku religiuitas. Aspek koginitif religiuitas adalah hal-hal yang terkait dengan keyakinan manusia, yakni: pemahaman seseorang terhadap konsep “Tuhan”, takdir kehidupan manusia, dan tentang hari akhir. Selanjutnya, aspek afektif religiuitas, terbagi menjadi dua, yakni: motivasi religiuis intrinsik yang berasosiasi dengan kecenderungan pada agama yang disebabkan adanya rasa tentran dari kedekatan dengan tuhan, dan motivasi religiuis ekstrinsik yang berasosiasi dengan kecenderungan pada agama yang disebabkan adanya keuntungan dari aspek sosial. Sedangkan aspek perilaku religiuitas, yaitu ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya yang identik dengan ritual ibadah. Pengukuran variabel religiuitas ini terkait mengadopsi instrumen yang dikembangkan oleh Ross (1967) dan direvisi oleh Gorsuch dan McPherson (1989) dan dikembangkan lagi oleh Mazereeuw et al (2014). Karena instrument ini berasal dari riset berbahasa Inggris, maka untuk adopsi ke eksperimen yang dilakukan dengan instrument berbahasa Indonesia, maka item-item pertanyaan yang ada pada instrument penelitian ditranlatekan ke bahasa Indonesia dengan melibatkan beberapa peneliti di tiga universitas terkemuka di Indonesia.

Sedangkan variabel **perilaku etis saat pelaporan** keuangan adalah gambaran sikap dan perilaku yang muncul dari individu ketika menghadapi dilema etika. Variabel ini diukur langsung dengan cara menganalisis hasil jawaban responden eksperimen terkait cerita kasus yang diajukan. Model pengukuran perilaku etis individu dengan pendekatan ini mengacu kepada model penelitian yang dilakukan Liyanarachchi dan Chris Newdick (2009), Sofyani dan Pramita (2013), dan Madein dan Sholihin, 2015.

3.3 PARTISIPAN (SUBJEK) EKSPERIMEN

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi (tidak menerapkan kurikulum syariah) dan mahasiswa jurusan Ekonomi Perbankan Syariah (yang menerapkan kurikulum syariah) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Partisipas eksperimen adalah mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah Pengantar Akuntansi. Pemilihan partisipan dengan kriteria tersebut dimaksudkan agar partisipan sudah memiliki pemahaman terkait penyusunan laporan keuangan. Meskipun partisipan adalah mahasiswa yang belum bekerja dan belum memiliki pengalaman dalam menghadapi situasi dilemma etika riil di lingkungan kerja, namun dengan desain penelitian eksperimen ini dapat diciptakan kondisi persepsi yang mendekati dengan yang terjadi di konteks dunia kerja. Hal tersebut dengan cara peneliti membuat manipulasi yang diberikan melalui studi kasus

yang mengindikasikan posisi partisipan dalam kasus tersebut (Liyanarachchi dan Chris Newdick, 2009; Madein dan Sholihin, 2015). Dalam desain eksperimen ini partisipan dibagi ke dalam empat sel yang berbeda dengan perlakuan seperti yang digambarkan pada desain eksperimen di bawah ini;

Tabel 1. Desain Eksperimen dan Pengujian H1

Faktor Kurikulum Pendidikan	
Kurikulum Pendidikan Syariah SEL1	Kurikulum Pendidikan Non-Syariah SEL2

Tabel 2. Desain Eksperimen dan Pengujian H2

Faktor Komitmen Relijiusitas	
Komitmen Relijiusitas Kuat SEL1	Komitmen Relijiusitas Lemah SEL2

Tabel 3. Desain Eksperimen dan Pengujian H3

Faktor Kurikulum	Faktor Komitmen Relijiusitas	
	Kuat	Lemah
Berbasi syariah	Sel 1	Sel 2
Berbasis non-syariah	Sel 3	Sel 4

Penelitian dilakukan dengan dua tahap, pada tahap pertama, partisipan diinstruksikan menjawab instrument penelitian untuk mengukur komitmen relijiusitas yang dimiliki partisipan. Pada tahap kedua, partisipan diminta untuk menjawab cerita kasus yang diajukan oleh peneliti.

3.4 PROSEDUR EKSPERIMEN

Sebelum penelitian eksperimen dilakukan, peneliti melakukan cek manipulasi untuk meyakinkan apakah partisipan siap untuk mengikuti eksperimen atau tidak. Cek manipulasi juga meliputi pengecekan terkait pemahaman partisipan mengenai tugas eksperimen yang harus lakukan dan pemahaman terkait hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan laporan realisasi anggaran. Cek manipulasi dilakukan dengan cara menanyai partisipan sebagai berikut: (1) Apakah anda memahami anggaran?, (2) Apakah anda memahami fungsi dan cara membuat laporan realisasi anggaran?, (3) Apakah anda memahami apa yang dimaksud dengan *mark-up*?, (4) Apakah anda memahami fungsi laporan realisasi anggaran?.

Partisipan yang tidak memenuhi syarat tidak akan diikutkan dalam eksperimen ini. Selain itu, jika terdapat calon partisipan yang sebelumnya bersedia ikut dalam eksperimen ini tetapi datang terlambat juga tidak jadi diikutkan dalam eksperimen. Hal ini bertujuan agar jalannya eksperimen sesuai dengan rencana peneliti dan tidak mengalami faktor lain yang mungkin akan mengganggu hasil eksperimen. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengacak partisipan ketika masuk ruang eksperimen dan mengacak tempat duduk partisipan dengan tujuan agar faktor-faktor lain yang ada pada diri partisipan tidak berpengaruh pada hasil riset atau terhindar dari bias (Nahartyo, 2012). Selanjutnya, partisipan diminta untuk menjawab carita kasus yang diajukan oleh peneliti dengan waktu yang relatif singkat agar partisipan tidak memiliki kesempatan untuk

berdiskusi dengan partisipan lain dalam menjawab instrumen eksperimen (Chung dan Trivedi, 2003).

Seluruh partisipan diminta membaca kasus eksperimen yang memuat manipulasi dalam bentuk cerita dengan sudut pandang orang ketiga. Partisipan kemudian memberikan keputusan untuk membuat laporan keuangan dengan *mark-up* atau tidak sebagai orang ketiga di cerita kasus yang diajukan. Jawaban partisipan yang dipersepsikan sebagai tokoh dalam cerita kasus tersebut dinilai sebagai perilaku partisipan yang sesungguhnya (Liyanarachchi dan Chris Newdick, 2009). Setelah menjawab, partisipan ditanya alasan mengenai tindakan atau keputusan yang mereka ambil. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil partisipan dipengaruhi oleh komitmen relijiusitas ataukah dari faktor lain.

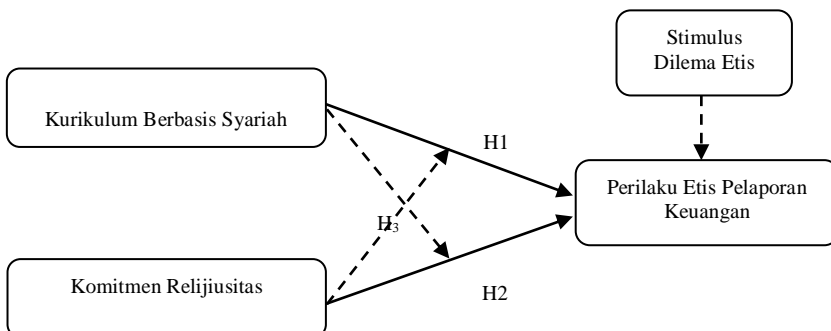
3.5 PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis 1 dan 2 diuji dengan teknik uji beda sampel independen. Sedangkan uji Hipotesis 3 dilakukan dengan uji *contrast* dan *post hoc analysis* pada teknik *analysis of variance* (ANOVA). Uji *contrast* dan *post hoc analysis* dilakukan untuk membandingkan antara satu sel dengan sel lainnya (Kerlinger dan Lee, 2000). **Hipotesis 1** dijawab dengan membandingkan Jumlah Kecurangan Pelaporan (JKP) antara sel 1 dengan sel 2 pada tabel 1. Hipotesis akan terdukung apabila JKP sel 1 memiliki nilai paling rendah dibandingkan sel 2 dan memiliki nilai signifikansi menurut hasil uji *t* kurang dari 0,05. **Hipotesis 2** dijawab dengan membandingkan JKP antara sel 1 dengan sel 2 pada tabel 2. Hipotesis akan terdukung apabila JKP sel 1 memiliki nilai paling rendah dibandingkan sel 2 dan nilai signifikansi menurut hasil uji *t* kurang dari 0,05. Sedangkan **Hipotesis 3** dijawab dengan membandingkan Jumlah Kecurangan Pelaporan (JKP) antara sel 1 dengan sel 2, 3, dan 4 pada tabel 3. Hipotesis akan terdukung apabila JKP sel 1 memiliki nilai paling rendah dibandingkan sel 2, 3 dan 4 serta memiliki nilai signifikansi menurut hasil uji ANOVA kurang dari 0,05.

3.6 MODEL PENELITIAN

Desain model penelitian eksperimen dan pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Desain Eksperimen



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM RESPONDEN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi Ekonomi Perbankan Islam (EPI) untuk sampel mahasiswa yang menempuh kurikulum berbasis syariah dan pada mahasiswa program studi Akuntansi untuk sampel mahasiswa yang menempuh kurikulum nonsyariah. Pada sampel EPI responden yang bersedia mengikuti eksperimen ada 84 dan dari prodi akuntansi 88. Namun, tidak semua dari data hasil eksperimen dapat dimasukkan dalam pengujian. Hal itu dikarenakan terdapat beberapa hasil jawaban instrumen penelitian dari subjek eksperimen yang tidak diisi secara lengkap.

4.2 PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung Jumlah Kecurangan Pelaporan (JKP) masing-masing kelompok (SEL) dan selanjutnya diuji secara statistik apakah memiliki nilai signifikansi yang memenuhi. Hipotesis akan diterima jika nilai JKP sesuai dengan yang dihipotesiskan dan dinyatakan signifikan secara statistik melalui hasil uji beda sampel independen (uji t) dan uji beda beberapa sampel (*Analysis of Variance* / ANOVA). Pengujian statistik untuk menguji hipotesis penelitian awalnya dilakukan dengan uji beda t sampel independen (*independent sample t test*). Pemilihan metode tersebut dikarenakan skala penelitian ini bersifat rasio atau data parametrik. Akan tetapi, sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data sebagai asumsi dasar dan pra-syarat boleh dilakukannya uji t. Dari hasil uji normalitas dan homogenitas data, ditemukan bahwa data untuk uji hipotesis 1 dan 2 dinilai tidak normal dan tidak homogen. Oleh karenanya, untuk pengujian hipotesis 1 dan 2 dilakukan dengan uji non-parametrik yaitu *mann-whitney wallis test*.

4.2.1 Pengujian H_1

Pada hipotesis 1 dinyatakan suatu hipotesis bahwa “Pada saat aktivitas pelaporan keuangan, partisipan dari program studi yang menjalankan kurikulum berbasis syariah memiliki perilaku lebih etis (memiliki JKP lebih sedikit) dibandingkan partisipan dari program studi yang menjalankan kurikulum yang tidak berbasis syariah”. Dari hasil perhitungan JKP yang ditampilkan pada Tabel 4 ditemukan bahwa JKP dari mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum berbasis syariah lebih sedikit dari pada JKP mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum nonsyariah, yakni 8 berbanding 25 JKP. Perbedaan ini juga didukung oleh nilai signifikansi (sig.) dari hasil uji statistik *kurskal wallis test* sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menempuh studi ilmu ekonomi dan bisnis dengan kurikulum pendidikan syariah lebih memiliki sikap yang etis dalam hal pelaporan keuangan

dibandingkan mahasiswa yang menempuh studinya di kurikulum nonsyariah. Dengan demikian hipotesis 1 ini dapat disimpulkan terdukung.

Tabel 4. Hasil Pengujian H_1 Dengan Mann-Whitney Test

Faktor Pendidikan	
Pendidikan Berbasis Syariah	Pendidikan Berbasis Non-Syariah
SEL1	SEL2
N: 82	N: 88
JKP: 8	JKP: 25
NJKP: Rp.8,5M (IDR)	NJKP: Rp.25,25M (IDR)
Mann-Whitney U	2.851E3
Wilcoxon W	6.254E3
Z	-3.360-
Sig	0,001*

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

Tabel 5. Hasil Pengujian H_2 Dengan Mann-Whitney Test

Faktor Komitmen Religiusitas	
Komitmen Religiusitas Kuat	Komitmen Religiusitas Lemah
SEL1	SEL2
N: 170	N: 170
JKP: 15	JKP: 18
NJKP: Rp.15,25M (IDR)	NJKP: Rp.18,50M (IDR)
Mann-Whitney U	3.540E3
Wilcoxon W	6.944E3
Z	-.300-
Sig	0,765

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

4.2.2 Pengujian H_2

Pada hipotesis 2 dinyatakan suatu hipotesis bahwa “Pada saat pelaporan keuangan, partisipan yang memiliki aspek religiusitas yang kuat lebih etis (memiliki JKP lebih sedikit) dibandingkan partisipan yang memiliki komitmen religiusitas yang lemah. Dari hasil perhitungan JKP yang ditampilkan pada Tabel 5 ditemukan bahwa JKP dari mahasiswa yang memiliki komitmen religiusitas kuat lebih sedikit dari pada JKP mahasiswa yang memiliki komitmen religiusitas lemah, yakni 15 berbanding 18 JKP. Namun, perbedaan ini tidak didukung oleh nilai signifikansi dari hasil uji statistik *kurskal wallis test* yang mana ditemukan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,651 atau lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki komitmen religiusitas kuat dan yang memiliki komitmen religiusitas lemah tidak memiliki perbedaan sikap etis dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis 2 ini dapat disimpulkan tidak terdukung.

4.2.3 Pengujian H_3

Pada hipotesis 3 dinyatakan suatu hipotesis bahwa “Pada saat pelaporan keuangan, partisipan dari program studi dengan kurikulum berbasis syariah dan memiliki aspek relijiusitas yang kuat lebih etis (memiliki JKP paling kecil) dibandingkan partisipan dari kondisi lainnya”. Dari hasil perhitungan JKP, ditemukan bahwa mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum berbasis syariah dan memiliki komitmen relijiusitas kuat memiliki nilai JKP paling sedikit dibanding kondisi lainnya, yakni 2 JKP berbanding 6, 13 dan 12 JKP. Namun, hasil pengujian dengan uji *contrast anova* ditemukan bahwa tidak sepenuhnya JKP mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum berbasis syariah dan memiliki komitmen relijiusitas kuat berbeda dengan SEL (kondisi) lainnya. Untuk mengetahui perbandingan antara SEL mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum berbasis syariah dan memiliki komitmen relijiusitas kuat dengan SEL lainnya, maka dilakukan *post hoc test anova*. Hasil pengujian *post hoc* tersebut ditampilkan pada Tabel 6 dan 7.

Uji anova untuk *post hoc* dengan data yang tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas data dapat dilakukan dengan uji Games-Howell. Sementara untuk membaca hasil pengujian anova untuk *contrast test* dengan data yang tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas data dapat dilihat pada kolom *Does not assume equal variances* (Lihat Tabel 7). Dari hasil uji *post hoc* ditemukan bahwa SEL mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum berbasis syariah dan memiliki komitmen relijiusitas kuat (SEL 1) hanya berbeda dengan SEL mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum nonsyariah dan memiliki komitmen relijiusitas kuat (SEL 3) dengan nilai signifikansi statistik sebesar 0,025 atau signifikan pada level alpha 0,05. Sementara jika dibandingkan dengan SEL mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum berbasis syariah dan memiliki komitmen relijiusitas lemah (SEL 2) serta mahasiswa menempuh studi dengan kurikulum nonsyariah dan memiliki komitmen relijiusitas lemah (SEL 4) dinilai tidak memiliki perbedaan. Dengan demikian **hipotesis 3** penelitian ini dapat disimpulkan **terdukung sebagian**.

Tabel 6. Hasil Pengujian H3 Dengan Anova

Faktor Pendidikan	Faktor Komitmen Religiuitas	
	Kuat	Lemah
Berbasis syariah	Sel 1	Sel 2
	N: 82	N: 82
	JKP: 2	JKP: 6
	NJKP: Rp.2M(IDR)	NJKP: Rp.6,5M(IDR)
Berbasis non-syariah	Sel 3	Sel 4
	N: 88	N: 88
	JKP: 13	JKP: 12
	NJKP: Rp.13,25M (IDR)	NJKP: Rp.12M (IDR)
Sig. Uji contrast		0,005*
		0,222
		0,311

Sig. Post Hoc Analysis	0,025*
------------------------	--------

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

Tabel 7. Hasil Uji Post Hoc ANOVA dengan Asumsi Games Howell

(I) KR	(J) KR	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
nonsyar dan kr rendah	nonsyar dan kr tinggi	-6.78516E7	9.89552E7	.902	-3.2737E8	1.9167E8
	syar dan kr rendah	9.67826E7	9.07224E7	.711	-1.4093E8	3.3449E8
	syar dan kr tinggi	1.82148E8	7.63460E7	.088	-1.8359E7	3.8266E8
nonsyar dan kr tinggi*	nonsyar dan kr rendah	6.78516E7	9.89552E7	.902	-1.9167E8	3.2737E8
	syar dan kr rendah	1.64634E8	9.87730E7	.348	-9.4674E7	4.2394E8
	syar dan kr tinggi*	2.50000E8*	8.57569E7	.025*	2.3592E7	4.7641E8
syar dan kr rendah	nonsyar dan kr rendah	-9.67826E7	9.07224E7	.711	-3.3449E8	1.4093E8
	nonsyar dan kr tinggi	-1.64634E8	9.87730E7	.348	-4.2394E8	9.4674E7
	syar dan kr tinggi	8.53659E7	7.61097E7	.678	-1.1507E8	2.8580E8
syar dan kr tinggi*	nonsyar dan kr rendah	-1.82148E8	7.63460E7	.088	-3.8266E8	1.8359E7
	nonsyar dan kr tinggi*	-2.50000E8*	8.57569E7	.025*	-4.7641E8	-2.3592E7
	syar dan kr rendah	-8.53659E7	7.61097E7	.678	-2.8580E8	1.1507E8

* Perbedaan SEL signifikan pada level alpha 0.05

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

4.3 PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian hipotesis 1 ditemukan bahwa mahasiswa yang menempuh studi ekonomi dan bisnis di prodi dengan kurikulum berbasis syariah memiliki sikap lebih etis saat pelaporan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum tidak berbasis syariah (nonsyariah). Hasil ini mendukung justifikasi yang dikemukakan Fishbein dan Ajzen (1974, 1975) dan Ajzen dan Fishbein (2005) bahwa aspek relijiusitas yang diinternalisasikan kepada diri seseorang melalui pendidikan akan dapat mempengaruhi seseorang tersebut dalam proses pembuatan perilaku etis ketika menghadapi dilemma etika, termasuk dalam konteks bisnis. Pada konteks penelitian ini, ditemukan bahwa subjek (seseorang) yang menempuh pendidikan ekonomi dan bisnis dengan pendidikan berbasis syariah memiliki kecenderungan untuk menyusun laporan keuangan apa adanya dan sesuai dengan kondisi riil dari bisnis yang berjalan. Sebaliknya, subjek (seseorang) dari prodi pendidikan non-syariah melakukan lebih banyak kecurangan pelaporan keuangan, yakni dengan membuat markup dengan tujuan menghindari pajak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan syariah yang syarat dengan nilai etika menjadikan seseorang bersikap lebih jujur dari pada mereka yang menempuh pendidikan di kurikulum non-syariah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Mayhew dan Murphy (2009) dan Sofyani dan Pramita (2013) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang sarat dengan nilai-nilai etis dan moralitas seperti pendidikan keagamaan yang dituangkan ataupun dikolaborasikan dalam suatu kurikulum pendidikan, termasuk di level pendidikan tinggi dalam konteks penelitian ini, dapat mempengaruhi seseorang yang mengikutinya dalam proses berperilaku etis ketika menghadapi dilema etika dalam konteks penyusunan atau pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sangat sejalan dengan ayat AL-Quran Surat Al'Mu'minun yang menjelaskan tentang perilaku orang yang beriman, dimana keimanan ini diperoleh dari pendidikan syariah yang dijalani orang tersebut, akan cenderung berlaku amanah atau dapat dipercaya ketika diberi titipan, dalam hal ini titipan kepercayaan untuk membuat laporan keuangan. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya (QS Al-Mu'minun [23] ayat 8).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اسْتَمَنَّكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ.

Artinya:

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tunaikanlah amanah kepada orang yang engkau dipercaya (untuk menunaikan amanah kepadanya), dan jangan khianati orang yang telah mengkhianatimu”¹

Namun demikian, hasil ini bisa saja menjadi kontroversi karena pengujian tidak dilakukan untuk hal sebelum, pada saat dan sesudah menjalani pendidikan dengan kurikulum berbasis syariah. Pengujian sebelum, pada saat dan sesudah mengikuti pendidikan berbasis kurikulum syariah ini penting untuk diuji secara empiris untuk meyakinkan dan memberikan bukti yang lebih kuat apakah pendidikan berbasis syariah memang benar-benar menjadi faktor penentu perilaku etis seseorang dalam pelaporan keuangan. Ketika mencermati hasil ini, perlu untuk disadari bahwa hasil riset ini bisa saja akan memiliki hasil yang berbeda jika dilakukan pada subjek penelitian di tempat lain. Sehingga, perlu berhati-hati dalam menyimpulkan hasil penelitian ini secara *general*.

¹ HR Abu Dawud (3/290 no. 3535), at Tirmidzi (3/564 no. 1264), dan lain-lain. Hadits ini dishahihkan oleh asy Syaikh al Albani -rahimahullah- di dalam Shahih Sunan Abi Dawud, Shahih Sunan at Tirmidzi, Shahih al Jami' (240), as Silsilah ash Shahihah (1/783 no. 423-424), dan Irwa-ul Ghalil (5/381 no. 1544).

Untuk hasil pengujian hipotesis 2 dari penelitian ini ternyata tidak terdukung secara statistik atau dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki komitmen religiusitas yang kuat dan lemah dinilai tidak memiliki perbedaan dalam bersikap etis dalam pelaporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini ditemukan bahwa komitmen religiusitas tidak berpengaruh terhadap sikap etis individu dalam pelaporan keuangan. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mazereeuw et al. (2015) yang menemukan bahwa komitmen religiusitas akan mempengaruhi individu/seseorang yang memilikinya dalam berperilaku etis. Dalam penelitiannya, Mazereeuw et al. (2015) menemukan bahwa manajer yang memiliki komitmen religiusitas yang tinggi atau kuat memiliki persepsi etis yang tinggi dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari perusahaan yang dipimpinnya. Tidak terdukungnya hipotesis 2 ini dapat disimak secara lebih detail pada jumlah individu yang memiliki komitmen religiusitas kuat dan lemah memiliki JKP yang menurut statistik sama, baik ketika analisis secara gabungan maupun secara parsial².

Alasan yang mungkin menjelaskan kondisi ini adalah komitmen religiusitas tinggi yang ada pada diri individu/seseorang hanya sebatas religius atribut dan tidak berdampak pada aspek perilaku (*behavior*). Hasil ini dapat dihubungkan dengan adanya isu sekulerisme agama dan sains atau pendidikan. Dewasa ini banyak orang yang beranggapan bahwa terdapat batasan dan perbedaan orientasi antara kehidupan dunia dan agama yang berasosiasi dengan akhirat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Juanda dan Sofyani (2016) bahwa pendidikan agama di program studi akuntansi di level pendidikan tinggi cenderung disikapi sebagai pengetahuan (*knowledge*) semata dan tidak terinternalisasikan ke dalam diri pesertanya secara mendalam. Sehingga, pendidikan yang dijalani tersebut tidak menjadi karakter yang dapat membentuk pribadi dan dapat menggiring pada perilaku normatif yang etis dan religius secara perilaku. Mahasiswa ekonomi dan bisnis dewasa ini memiliki orientasi atau fokus yang lebih besar kepada aspek bisnis yang bersandar pada landasan teori ekonomi dan bisnis yang datang dari Barat. Gagasan yang dibawa dunia Barat sendiri lebih cenderung kepada konsep ekonomi liberalis, kapitalis, neoliberalis atau mungkin sosialis. Sehingga, secara tanpa sadar ideologi yang menjadi ruh dari konsep ekonomi dan bisnis Barat tersebut turut masuk dan menginternalkan diri di dalam ideologi seseorang. Dominasi ideologi sekuler, kapitalis, dan neoliberalis ini faktanya berada pada mayoritas mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi ketika seseorang ingin meraih gelar sarjana. Pendidikan Islam sebagai pendidikan karakter yang dijalani mahasiswa sangat sedikit sekali dan bahkan kadang dianggap hanya sebagai mata kuliah pelengkap saja di mata Mahasiswa. Isu ini tentu menjadi kajian yang sangat menarik untuk diteliti di masa mendatang, khususnya terkait apakah memang ada

² Analisis secara gabungan maksudnya uji hipotesis 2 dilakukan dengan mencampur data dari subjek eksperimen mahasiswa EPI dan Akuntansi. Analisis parsial maksudnya uji hipotesis 2 dilakukan dengan memisahkan data dari subjek eksperimen sesuai golongannya yakni data dari EPI diuji sendiri dan data dari Akuntansi diuji sendiri.

kecenderungan mahasiswa akuntansi muslim berperilaku sekuler (mengabaikan nilai-nilai ajaran agama) ketika menghadapi dilema etika dan dalam proses pembuatan keputusan etika.

Seharusnya, pendidikan yang dijalankan di negara yang mayoritas penduduknya Muslim seperti Indonesia, khususnya berbagai perguruan tinggi yang berafiliasi dengan agama Islam seperti Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah, Universitas Islam Negeri, Universitas Muslim, Institut Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam dan Universitas Islam lainnya sudah seharusnya menjalankan konsep pendidikan yang mengiringi kepada Allah SWT. berlandaskan ajaran Islam sebagai fondasi dan filosofinya. Hal tersebut bertujuan agar pendidikan yang dijalankan tidak hanya untuk mengejar kesejahteraan dunia semata, tetapi juga kesejahteraan akhirat, sebagaimana do'a yang sering dibaca oleh ummat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 201 dan hadits riwayat Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

كَانَ أَكْثَرُ دَعَاءِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ،
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)) متفق عليه

Artinya : “Doa yang lebih sering diucapkan Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam adalah Allahumma atina fid dunyaa hasanah, wa fil akhiroti hasanah, wa qinaa 'adzaban naar (Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari adzab Neraka).” (HR. Bukhari no. 4522 dan Muslim no. 2690)

Pengetahuan yang menggiring kepada Allah SWT. maksudnya adalah pengetahuan yang tidak dipisahkan dengan ajaran agama meskipun pengetahuan tersebut terkesan sebagai ilmu duniawiah seperti teknik, kedokteran, ekonomi, dan lain sebagainya. Kaidah-kaidah Islam, dalam kondisi bagaimanapun harus tetap dijalankan. Misalnya pada ilmu teknik sipil atau arsitek, ketika akan dibangun suatu bangunan, maka harus diatur tata letak toilet dan musholla pada bangunan tersebut. Pada ilmu ekonomi, ketika akan bermuamalah maka harus diperhatikan apakah muamalah yang dilakukan sesuai syariah Islam atau tidak. Contoh di dunia kedokteran dan farmasi, ketika dibuat sebuah obat maka harus dijamin apakah kandungan obat tersebut berasal dari zat yang halal atau tidak. Inilah konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dimana tidak dibenarkan terjadi adanya pemisahan antara perkara ilmu dengan ajaran agama Islam.

Pertanyaan yang mungkin akan muncul terkait kenapa aspek pendidikan syariah memiliki pengaruh terhadap perilaku etis individu sementara aspek komitmen religiusitas tidak, padahal jika difahami secara

sederhana, dua variabel ini memiliki kedekatan konstruk, yakni berafiliasi dengan nilai ajaran agama Islam. Penjelasan yang dapat dipaparkan adalah, jika dilihat dari sisi sumbernya, maka pendidikan syariah adalah variabel yang bersifat eksternal atau dari luar diri seseorang dan komitmen religiusitas adalah variabel yang bersifat internal diri seseorang (Sofyani dan Pramita, 2013). Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal (pendidikan syariah) memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada faktor internal (komitmen religiusitas).

Argumen yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah seperti analogi seseorang yang berada pada lingkungan yang Islami, walaupun aspek spiritualnya tadinya lemah, tapi aspek perilakunya akan terbawa untuk senantiasa bersikap Islami. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki aspek komitmen religiusitas kuat, tapi tinggal di lingkungan yang penuh dengan maksiat, maka tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut akan ikut mengerjakan kemaksiatan. Hasil penelitian ini menjadi sangat konsisten dengan anjuran agama Islam untuk berkumpul dengan orang-orang Shaleh.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۖ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (QS. Annisa [4] ayat 69).

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

مَثَلُ الْجَلِيلِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap

mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap”. (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Terakhir, hasil pengujian hipotesis 3 menyimpulkan bahwa mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum berbasis syariah dan memiliki komitmen religiusitas kuat hanya berbeda dengan mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum nonsyariah dan memiliki komitmen religiusitas kuat. Sementara jika dibandingkan dengan mahasiswa yang menempuh studi dengan kurikulum berbasis syariah dan memiliki komitmen religiusitas lemah serta mahasiswa menempuh studi dengan kurikulum nonsyariah dan memiliki komitmen religiusitas lemah dinilai tidak memiliki perbedaan secara statistik. Dari hasil ini dapat diindikasikan bahwa perbedaan sikap etis saat pelaporan keuangan individu cenderung berada pada sisi apakah individu tersebut menempuh studi dengan kurikulum berbasis syariah atau tidak dan seperti mengabaikan apakah individu tersebut memiliki komitmen religiusitas yang kuat atau lemah. Hasil ini dapat dijadikan bukti tambahan penguat hipotesis 1 dan 2, bahwa memang sikap etis individu dalam pelaporan keuangan lebih dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan yang ditempuhnya dibandingkan dengan tingkat komitmen religiusitas yang dimiliki individu tersebut. Dengan demikian, dalam isu “islamisasi sains” yang sedang “*booming*” dewasa ini, menjadi penting untuk mengolaborasikan dan menuangkan aspek syariah pada program studi-program studi yang selama ini “dipisahkan” dengan syariah, yakni ilmu-ilmu yang dianggap “ilmu dunia”, seperti: bisnis, ekonomi, teknik, kedokteran, psikologi, dan lain sebagainya.

5. SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji interaksi dari kurikulum pendidikan yang ditempuh individu dengan komitmen religiusitas yang ada pada diri individu tersebut terhadap perilaku etis mereka dalam pelaporan keuangan. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain 2 x 2 faktorial *between subject*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek pendidikan yang didesain dengan kurikulum berbasis syariah akan memberikan dampak positif pada perilaku etis individunya, khususnya saat aktivitas pelaporan keuangan. Berangkat dari hasil ini, maka penting bagi perguruan tinggi, khususnya yang erafiliasi dengan agama Islam untuk mendesain kurikulum pendidikannya dengan berbasis pada syariah, baik pada substansi ilmu maupun pembangunan karakter peserta didik. Hal ini supaya konsentrasi pendidikan, khususnya di Indonesia, tidak melulu berfokus pada peningkatan mutu pengetahuan (*knowledge*) saja tetapi juga memberikan perhatian besar pada aspek berperilaku peserta didiknya. Hal ini sangat krusial, karena jika dikaitkan dengan isu korupsi yang terjadi di Indonesia, maka dapat ditemukan bahwa

terdakwa kasus korupsi bukanlah orang bodoh, tetapi mereka yang pandai, memiliki wawasan luas dan bahkan tokoh agama dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa saat ini banyak orang pandai di negeri ini tetapi memiliki akhlak yang buruk dan sangat memperihatinkan.

Studi ini memiliki keterbatasan, diantaranya: pertama, menggunakan desain eksperimen yang secara konsekuensi memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil penelitian (validitas eksternal yang rendah). Oleh karenanya pembaca tidak disarankan untuk menjadikan hasil studi ini sebagai sebuah simpulan yang meluas, misalnya secara umum di Indonesia. Hal itu karena penelitian ini hanya dilakukan di lingkup satu universitas di Yogyakarta yang tidak mewakili Indonesia. Oleh karenanya, hasil penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan pada subjek yang berbeda di daerah yang berbeda. Kedua, studi ini menggunakan sampel/subjek eksperimen mahasiswa yang dimanipulasi agar berperan sebagai penyusun laporan keuangan. Padahal, dalam konteks nyata, penyusun laporan keuangan haruslah mereka yang sudah bekerja secara sebenarnya. Maka dari itu, sangat dianjurkan pada penelitian selanjutnya yang sejenis untuk menggunakan sampel sungguhan dari para pelaku bisnis, yakni penyusun laporan keuangan. Terakhir, desain eksperimen yang dijalankan pada studi ini adalah desain eksperimen menggunakan skenario kasus. Penelitian selanjutnya dapat menguji isu atau topik serupa dengan model eksperimen manifestasi yang langsung menunjukkan pola perilaku subjek eksperimennya. Eksplorasi isu ini dengan metode penelitian lain, misalnya: survey, metode riset kualitatif dan metode riset campuran juga dapat dipertimbangkan untuk dijalankan sebagai penguat hasil-hasil riset yang sudah dilakukan sebelumnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad. (1985). Toward the Shari'ah Paradigm of Islamic Economics: The Beginning of Scientific Revolution. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 2 (1): 79-99.
- Amernic, J. and Craig, R. (2004), "Reform of Accounting Education in the Post-Enron Era: Moving Accounting 'Out of the Shadows'", *Abacus*, 40(3), pp. 342-378.
- Aziz, A. (2008). *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cohen, J. F., L. W. Pant, and D. J. Sharp. (1993). Culture-Based Ethical Conflicts Confronting Multinational Accounting Firms, *Accounting Horizons* 1-13.
- Cohen, J. R. and N. M. Bennie. (2006). The Applicability of a Contingent Factors Model to Accounting Ethics Research, *Journal of Business Ethics*, 68, 1-18.

- Conroy, S. J., & Emerson, T. L. N. (2004). Business ethics and religion: Religiosity as a predictor of ethical awareness among students. *Journal of Business Ethics*, 50(4), 383–396.
- Chung, J., and Trivedi, V. U. (2003). The effect of friendly persuasion and gender on tax compliance behavior. *Journal of Business Ethics*, 47 (2), 133-145.
- Fishbein, M., dan I. Ajzen. (1974). Attitudes towards objects as predictors of single and multiple behavioral criteria. *Psychological Review*, 81 (1), 59–74.
- Fishbein, M., dan I. Ajzen. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Reading: Addison-Wesley.
- Fisher, D. G., Swanson, D. L., & Schmidt, J. J. (2007), “Accounting Education Lags CPE Ethics Requirements: Implications for the Profession and a Call to Action”, *Accounting Education*, 16(4), pp. 345-363.
- Gorsuch, R. L., & McPherson, S. E. (1989). Intrinsic/extrinsic measurement: I/E-revised and single-item scales. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 28(3), 348–354.
- Jones, T. M. (1991). Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-Contingent Model. *Academy of Management Review*, 16, 366-395.
- Juanda dan Sofyani, H. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Keagamaan Untuk Calon Akuntan: Studi Kasus di Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17 (2), 186-196.
- Keller, A. C., Smith, K. T., & Smith, L. M. (2007). Do gender, educational level, religiosity, and work experience affect the ethical decision-making of US accountants?. *Critical Perspectives on Accounting*, 18(3), 299-314.
- Kum-Lung, C., & Teck-Chai, L. (2010). Attitude towards business ethics: examining the influence of religiosity, gender and education levels. *International journal of marketing studies*, 2(1), 225.
- Kurpis, L. V., Beqiri, M. S., & Helgeson, J. G. (2008). The effects of commitment to moral self-improvement and religiosity on ethics of business students. *Journal of Business Ethics*, 80(3), 447-463.
- Liyanarachchi, G. And N. Chris. (2009). The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics*, 89, 37–57.
- Low, M., H. Davey and K. Hooper. (2008). Accounting Scandals, Ethical Dilemmas and Educational Challenges. *Critical Perspectives on Accounting*, 19, 222-254.
- Mazereeuw, C., J. Graafland dan M. Kaptein. (2014). Religiosity, CSR Attitudes, and CSR Behaviour: An Empirical Study of Executives’ Religiosity and CSR. *Journal of Business Ethics*, 123, 437–459.

- Mayhew, B. W. dan Murphy, P. R. (2009). The Impact of Ethics Education on Reporting Behavior. *Journal of Business Ethics*, Vol.86, No.3, pp.397– 416.
- Murphy, P. R., dan B. W. Mayhew. (2012). The Impact of Authority on Reporting Behavior. *SSRN Electronic Journal*, (Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=2026449>).
- Ponemon, L. A. (1992). Auditor Underreporting of Tie and Moral Reasoning: An Experimental Lab Study. *Contemporary Accounting Research*. 171- 189.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. (2009). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Riahi-Belkoui. (1992). *Morality in Accounting*. London: Quorum Books.
- Rotter J. B. (1990). Internal versus External control of reinforcement. *American Psycologist*, 45 (4), 489-493.
- Rutledge, R. W. And E.K. Khondkar. (1999). The influence of self-interest and ethical considerations on managers' evaluation judgments. *Accounting, Organizations and Society*, 24,173-184.
- Saat, M. M., Porter, S., & Woodbine, G. (2009). Does religiosity influence ethical sensitivity? An investigation on Malaysian future accountants. *Malaysian Accounting Review*, 8(2), 17-41.
- Singleton, T.W., dan A. J. Singleton. (2010) *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (4th edition). New Jersey: Wiley Corporate F and A.
- Sofyani, H dan Y. D. Pramita. (2013). Otoritas Atasan, Retaliiasi dan Locus Of Control Sebagai Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Manipulasi Laporan Realisasi Anggaran. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 3 (2), 415-506.
- Sofyani, H., & N. Rahma. (2015). Pengaruh Pendidikan Karakter Keagamaan dan Otoritas Atasan Untuk Berbuat Curang Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 12 (2), 106-122.
- Thakur, S. C. (1969). *Christian and Hindu ethics*. London: George Allen and Unwin LTD.
- Trevino, L. K. (1986). Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model. *Academy of Management Review*, 2 (3), 601-617.
- Triyuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah; Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Press.
- Tsui, J. S. L. and A. G. Ferdinand. (1996). Auditors' Behaviour In An Audit Conflict Situation: A Research Note On The Role Of Locus Of Control And Ethical Reasoning. *Accounting, Organizations and Society*, 21 (1), 41-51.
- Voert, M. ter. (1994). *Religie en het Burgerlijk-Kapitalistisch Ethos*. Nijmegen: ITS, Stichting Katholieke Universiteit te Nijmegen.

- Wall Street Journal online. (2004). Question of the Day: How Much Emphasis Sould M.B.A Programs place on Business Ethics?. Discussions.wsj.com/wsjoices/messages. Diakses 23 September.
- Weaver, G. R., & Agle, B. R. (2002). Religiosity and ethical behavior in organizations: A symbolic interactionist perspective. *Academy of Management Review*, 27(1), 77–97.
- Weber, J. (2006). Implementing an Organizational Ethics Program in an Academic Environment: the Challenges and Opportunities for the Duquesne University Schools of Business. *Journal of Business Ethics*, 65, 23-42.
- Yaya, R., A. E. Martawireja, dan A. Abdurahim. (2009). *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

